

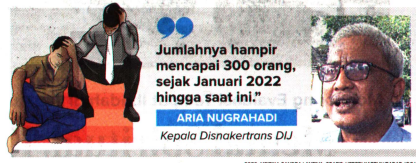


# PHK Tertinggi dalam 2 Tahun

- Disnaker DIJ Sebut Jumlahnya Tak Sebesar di Jawa Barat
- Pemkot Perbaiki Tata Kelola Destinasi Wisata

**SLEMAN, Radar Jogja** - Gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) di Kabupaten Sleman lebih tinggi bila dibandingkan dengan angka dua tahun lalu, tepatnya saat pandemi Covid-19. Berdasarkan catatan Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) Sleman, hingga 23 November tahun ini, angkanya tercatat sebanyak 390 orang. Sementara pada 2021 mencapai 389 orang dan 217 orang di 2020.

Kepala Disnaker Sleman Sutiasih mengatakan, jumlah tersebut bersumber dari aduan pekerja yang melapor ke disnaker dan berdasarkan data perusahaan. **▶ Baca PHK... Hal 8**



**MAGNET EKONOMI:** Wisatawan mengunjungi kawasan Malloboro, Kota Jogja, kemarin (23/11). Pemkot Jogja siap menghadapi resesi ekonomi 2023, sehingga sektor pariwisata mulai ditata dan kualitasnya ditingkatkan.

# PHK Tertinggi dalam 2 Tahun

*Sambungan dari hal 1*

Namun jika merujuk pada data PHK saat pandemi Covid-19, pada gelombang PHK, banyak pekerja yang tidak melapor.

Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan Covid-19 2020-2021. Sehingga banyak orang yang menerapkan *social distancing*. "Meski layanan aduan *online* dibuka, namun belum banyak yang melapor," ujar Sutiasih kemarin (23/11).

Akibatnya, situasi Covid-19 tengah melandai, kali ini aduan kembali meningkat. Meski demikian, Sutiasih tak menantik serapan tenaga kerja mulai meningkat. "Penempatan meningkat, bisa jadi penempatan meningkat justru saat PHK meningkat," bebernya.

Sementara Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) DJJ Aria Nugrahadi menyebut, gelombang PHK di DJJ tidak sebesar di Provinsi Jawa

Barat. Kendati demikian perlu berhati-hati. Mengingat kondisi ekonomi dunia yang tak stabil.

Aria tak menyebutkan secara total jumlah angka PHK tahun ini. Namun, tahun ini dirinya menerima laporan PHK di PT APINDO. "Jumlahnya hampir mencapai 300 orang sejak Januari 2022 hingga saat ini," sebutnya.

Instansinya juga tidak menganongi data dinamika pekerja. Apakah, pekerja yang di PHK, sudah bekerja kembali di perusahaan yang sama atau tidak.

"Atau telah mendapatkan pekerjaan lain. Kami memantainya ketika diputus hubungan kerja dari satu perusahaan," beber Aria.

Adapun tingkat pengangguran kerja nasional Badan Pusat Statistik DJJ, hingga per September 2022 ini mengalami penurunan 0,5 persen dari 4,5 persen tahun lalu di periode yang sama. Sehingga tingkat pengangguran terbuka tahun ini menjadi 4,0

persen.

Aria menuturkan, berdasarkan tren serapan tenaga kerja, saat ini kembali ke semula sebelum pandemi. Jika saat pandemi, gelombang PHK besar dan orang banyak bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan industri kecil pengolahan. Pada tahun ini beranjak. Serapan tenaga kerja terbesar di sektor jasa. Meliputi, jasa akomodasi makanan minuman, jasa pariwisata, jasa pendidikan maupun jasa konstruksi.

"Harapannya gelombang PHK jangan sampai ada di DJJ. Tetapi terpenting dua hal terkait pengupahan. Yaitu, perlindungan dan keberlangsungan usaha," katanya.

Terpisah, Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja bersiap hadapi resesi ekonomi 2023. Sektor pariwisata sebagai andalan mulai melakukan penataan. Kualitas destinasi dan desa wisata pun ditingkatkan.

Kepala Dinas Pariwisata (Dis-

par) Kota Jogja Wahyu Hendratmoko membenarkan pihaknya tengah bersiap menghadapi resesi ekonomi 2023. "Maka kami belum tentukan target (kunjungan wisata, Red) untuk tahun 2023," bebernya usai jumpa pers Launching Kalender Semarak Event Pariwisata Jogjakarta (Laksmita) 2023.

Wahyu menyebut, kemungkinan resesi ekonomi harus diperhitungkan. Kendati, dampak negatinya tidak diharapkan. Lantaran dispar berharap kunjungan wisata di Kota Gudeg tetap tinggi di tahun 2023. "Potensi resesi dunia, merembet ke resesi nasional. Semoga tidak terjadi. Biar kunjungan wisata tetap tinggi di Kota Jogja," lontarnya.

Wahyu menjelaskan, kunjungan wisata yang tinggi mengangkat ekonomi masyarakat. Maka lama masa tinggal wisatawan, berbanding lurus dengan perekonomian yang terungkit. Makin lama, makin banyak uang

yang dibelanjakan oleh wisatawan. "Belanja wisatawan yang akan menggerakkan roda perekonomian di Kota Jogja. Harapan kami seperti itu," ujarnya.

Maka dalam antisipasi resesi ekonomi, dispar berupaya meningkatkan kualitas destinasi dan desa wisata di Kota Jogja. Agar jumlah kunjungan wisata di Kota Pelajar tetap tinggi.

"Termasuk (meningkatkan

kualitas, Red) akomodasi dan restoran," cetusnya.

Direktur Utama PT Waroeng Steak Indonesia Riyanto pun mengaku bersiap menghadapi resesi ekonomi 2023. Dia mulai menyiapkan strategi agar bisnisnya mampu bertahan. "Kami akan lakukan inovasi menu yang terjangkau," ucap Rinto, sapaan akrabnya.

Dibeberkan Rinto, pengunjung

warungnya rata-rata menghabiskan uang Rp 30 ribu per orang dalam sekali kunjungan. Bila resesi benar terjadi, Rinto akan meminta adanya inovasi menu dengan harga sekitar Rp 20 ribu sampai Rp 25 ribu.

"Harus bisa, kami tetap akan terus mencari solusi bertahan dengan menyesuaikan diri pada situasi dan keadaan," cetusnya. **(mel/fat/bah/hep/by)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005